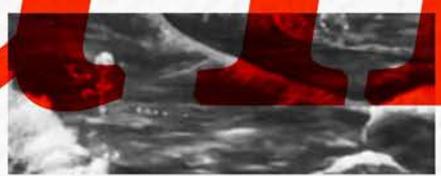


Lukisan dan

Gapilan



Lukisan *Gapilan*

**15
MEI
2019**
-
**30
JUNI
2019**

CONDRO PRIYOAJI
GALIH ADIKA PARIPURNA
HILMY P. SOEPADMO
PATRIOT MUKMIN
PUTRA T. ANUGRAH ADININGRAT
PURI FIDHINI
RESTU TAUFIK AKBAR
ZICO ALBAIQUNI

Selasar Sunaryo Art Space
Ruang B & Ruang Sayap



KATALOG INI DIPRODUKSI SEBAGAI PELENGKAP PAMERAN

Lukisan Gapilan

CONDRO PRIYOAJI, GALIH ADIKA PARIPURNA, HILMY P. SOEPADMO, PATRIOT MUKMIN,
PUTRA T. ANUGRAH ADININGRAT, PURI FIDHINI, RESTU TAUFIK AKBAR, ZICO ALBAIQUNI

15 MEI - 30 JUNI 2019
RUANG B & RUANG SAYAP
SELASAR SUNARYO ART SPACE

KURATOR	: DANUH TYAS PRADIPTA, AXEL RIDZKY
<i>PROJECT OFFICER</i>	: DEA APRILIA
PENULIS	: DANUH TYAS PRADIPTA, AXEL RIDZKY
EDITOR	: CHABIB DUTA HAPSORO
DESAINER GRAFIS & PENATA LETAK	: NURRACHMAT WIDYASENA
FOTOGRAFER	: ADI RAHMATULLAH
VIDEOGRAPHER	: MICHAEL BINUKO, SALMAN PANGESTU
PEMANDU PAMERAN	: PRADINI VICIANA, RIZKITA DARATRI
PEMAGANG	: M. FIKRI FAHMY, SASTIA SHOPA AGIDA

COPYRIGHT © 2019
SELASAR SUNARYO ART SPACE

Tentang Lukisan *Gapilan*

Mukadimah

Tampaknya, bagi beberapa perupa muda dalam pameran ini, sebuah lukisan tidak lagi harus dihadirkan seperti lazimnya selama ini. Lukisan misalnya, tidak lagi harus hadir dengan terpajang di dinding atau dinikmati dengan berdiri tepat di hadapannya. Malahan, lukisan juga tidak mesti berhubungan dengan permukaan kanvas. Ia bisa terwujud di atas plat *stainless*, lembar akrilik atau permukaan cermin. Tambahan lagi, lukisan juga tidak lagi mesti tampil sebagai sebuah “ruang” yang berbatas bingkai.

Beberapa kecenderungan di atas, setidaknya adalah beberapa gejala dalam praktek seni lukis di kalangan perupa muda Bandung yang sempat tercatat dalam beberapa tahun belakangan. Soal nama, di luar pameran ini, boleh sangat jadi ada nama-nama lain yang juga menampilkan kecenderungan serupa. Pertama-tama, pameran ini bukanlah upaya untuk mendaftarkan nama-nama seniman, melainkan sebuah usaha untuk mengamati dan menjelaskan sebuah kecenderungan karya dalam praktik seni rupa kontemporer kita hari ini, terutama di Bandung.

Gejala di atas, berkait erat dengan kegetolan akan eksperimentasi maupun eksplorasi di kalangan perupa muda. Kegetolan yang juga dapat dimaknai sebagai salah satu dari dua pilihan sikap yang diambil perupa muda dalam kaitannya dengan praktik seni lukis hari ini. *Pertama*, nampak bersikap tak acuh. Terus melukis sebagaimana lazimnya, sembari terus mendalami problem keseniannya. *Kedua*, seperti sudah disebutkan, adalah sikap yang disertai kegetolan pada eksperimentasi dan eksplorasi, terutama yang berkaitan dengan batasan atau ‘konvensi’ seni lukis yang teradat.

Kecenderungan: lukisan gapilan

Beberapa gejala yang berkaitan dengan lukisan yang sudah disebutkan di awal, menunjukkan adanya dorongan pada pelukis untuk mencari kemungkinan variasi bagaimana lukisan dapat dihadirkan hari ini. Berbagai gejala itu, secara khas sekaligus menunjukkan ke arah suatu kecenderungan. Kecenderungan ini yang kami sebut sebagai: ‘*lukisan gapilan*’.

Gapilan dalam kamus memiliki arti: *intervensi, campur tangan*. Kecenderungan ini, mengarahkan para pelukis untuk menggapil (menambahkan, mencampuri atau mengintervensi) praktik melukis mereka dengan berbagai unsur yang khas, yang tidak lazim dalam konvensi. Bentuk gapilan itu dapat diamati dalam beberapa macam kecenderungan, seperti yang nampak dalam lukisan-lukisan yang dipamerkan.

Pertama, penggunaan material selain kanvas sebagai bidang lukisan. Kecenderungan ini nampak sebagai yang paling jamak. Dalam konvensi yang teradat, kanvas seakan sudah menjadi ciri khas lukisan itu sendiri. Maka, dalam kecenderungan ini pelukis masih memulas atau menuang cat, namun di atas material yang beraneka ragam, misalnya: plat *stainless*, cermin atau lembar akrilik. Apa yang dicari dari berbagai material itu nampaknya adalah karakter khususnya, seperti kilatan, refleksi, atau transparansi. Kehadiran karakter khas material itu, dipercaya dapat memperkaya pengalaman rupa di atas lukisan serta—tentu saja—mendukung gagasan personal pelukisnya.

Kedua, sehubungan dengan penggunaan material lain di atas bidang lukis. Bila kecenderungan pertama terutama beruru-

san dengan bidang tempat lukisan terwujud, maka kecenderungan kedua berurusan dengan berbagai material lain untuk mewujudkan citra di atas bidang lukis. Tidak lagi sekadar bekerja dengan cat, perupa juga bekerja dengan berbagai material yang lain, sehingga citra dalam lukisan terbentuk dari komposisi antara cat dan berbagai material itu. Kita mendapati misalnya: cahaya lampu dan benda-benda keseharian.

Ketiga, gapilan tidak saja dilakukan pada bidang lukisan. Pada kecenderungan ini, gapilan terwujud dalam cara/tindakan/perilaku perupa terhadap lukisannya, serta dampaknya pada penonton yang melihat lukisannya. Ada upaya khusus untuk “mengondisikan” penonton bagaimana mereka harus menghadapi lukisan. Upaya ini terutama nampak dalam cara lukisan tersebut dipresentasikan.

Pembagian menjadi beberapa kecenderungan di atas, tidak berarti menutup kemungkinan bila satu lukisan berada dalam bingkai beberapa kecenderungan sekaligus.

Lukisan pasca anti-lirisisme

Istilah ‘anti-lirisisme’ kami ambil dari gagasan Sanento Yuliman tentang kecenderungan anti-lirisisme yang ia tuliskan pada dasawarsa 1970-an. Karena itu, penggunaan istilah ‘pasca anti-lirisisme’ adalah usaha untuk menunjukkan bahwa kerangka pemikiran dalam pameran ini, bagaimanapun melanjutkan dan berhutang pada gagasan Sanento di atas.

Di dalam gagasannya tentang anti-lirisisme itu, terdapat salah satu kecenderungan yang –bagi kami nampak pula dominan dalam lukisan-lukisan yang dipamerkan ini, yaitu: kecenderungan akan ‘kekonkretan’. Konkret sebagaimana yang

digunakan Sanento, diartikan dalam kamus: nyata benar ada, berwujud, dapat dilihat, diraba dan sebagainya. Kekonkretan adalah sifat yang nampak khas dan merata pada lukisan gapilan dalam pameran ini, yang membuatnya berbeda dengan lukisan pada lazimnya.

Kehadiran kekonkretan dalam lukisan, segera kentara pada kecenderungan gapilan pertama dan kedua. Bila pelukis ingin menyandingkan gelap-terang dan kesan bercahaya, maka ditampilkannya saja cahaya lampu (lukisan Putra) dan bila untuk menyampaikan suatu makna atau pesan tertentu dibutuhkan kehadiran benda, pelukis tidak perlu lagi melukis citra benda tersebut, melainkan menghadirkan langsung benda/barang asli dipadukan dengan citra hasil lukisan tangannya (lukisan Galih dan Zico). Juga, untuk menghadirkan gagasan sebuah lukisan yang terbungkus dalam ruang pamer, maka lukisan di atas kanvas benar-benar hadir terbungkus lembaran akrilik yang dibentuk menyerupai kemasan barang (lukisan Hilmy). Lagi, bila gagasan pelukis adalah turut menampilkan penonton dalam lukisannya, kenapa tidak pantulan bayangan penonton hadir di dalam bidang lukisan (lukisan Restu dan Puri).

Melalui cara yang lain, kekonkretan juga terwujud pada kecenderungan gapilan yang ketiga. Kekonkretan terwujud melalui bagaimana cara lukisan dipresentasikan dalam ruang pamer, dan dalam pameran ini beberapa cara presentasi tersebut turut melibatkan kehadiran penonton yang fisik—yang konkret. Misalnya, untuk mendapatkan gambaran yang utuh—dengan demikian juga pesan yang utuh—dari citra dalam lukisan, penonton diharapkan untuk aktif bergerak perlahan dari kiri ke kanan bidang lukisan atau sebaliknya. Penonton tidak dikondisikan

untuk berdiri terpaku di depan lukisan (lukisan Patriot). Pantulan bayangan diri dan lingkungan sekitar dalam bidang lukisan (Restu dan Puri) juga berkaitan dengan kehadiran fisik kita dalam ruang pameran. Didorong keinginan menggugah penonton secara total, maka warna dalam lukisan tidak lagi sekedar terwujud dalam sebidang kanvas di dinding. Warna terwujud pada keseluruhan dinding di sisi ruangan. Di sini, warna (baca: lukisan) menjadi bagian dari struktur lingkungan penonton, tempat mereka mengamati dan bergerak. Ia melingkupi kehadiran tubuh penonton (lukisan Condro).

Apa yang sudah disebutkan di atas adalah berkenaan dengan berbagai kenyataan-kenyataan fisik. Pada lukisan yang lazim, berbagai kenyataan itu bukanlah perkara yang utama. Yang terpenting adalah citra yang dibangkitkan beserta gejala-gejala yang muncul dalam cerapan (persepsi). Di dalam bahasa Sanento:

“benda-benda, emosi, gagasan dari pengalaman konkret itu harus mereka jelaskan menjadi sebuah dunia rupa, sebuah syair rupa, di mana segala sesuatu... meninggalkan kebendaannya, kekonkretannya, dan menjelma ke dalam dunia imajinasi..” (Sanento Yuliman, Perspektif Baru)

Tapi perlu dicatat, meskipun menampilkan sifat kekonkretan yang dominan, lukisan gapilan tidak sepenuhnya berarti semacam anti-lirisisme. Pada gagasan Sanento, anti-lirisisme terwujud dalam dua kecenderungan. *Pertama*, muncul dalam karya-karya yang menyingkirkan asosiasi terhadap alam, hidup dan emosi. Salah satu contoh kecenderungan ini adalah lukisan-lukisan yang menampilkan bentuk-bentuk geometris dan tertib matematis. Kecenderungan *kedua* adalah

kecenderungan pada keaktualan atau kekonkretan. Lukisan-lukisan dalam pameran ini, sekalipun menampilkan sifat konkret, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan asosiasi akan alam, hidup atau emosi. Sebagian besar lukisan, masih menampilkan asosiasi tersebut, lukisan sosok manusia, objek benda atau pemandangan alam. Kalaulah itu lukisan abstrak, unsur-unsur rupa di dalamnya masih berpretensi menggugah dan menampilkan emosi.

Pengalaman apa..?

Pada pameran ini, kekonkretan menjadi cara tambahan—sebuah gapilan—untuk dapat mencapai dan memaksimalkan gagasan dalam karya, serta mungkin memperkaya dan memperkuat pengalaman penonton.

Pada lukisan Putra, unsur rupa dalam bidang lukis dirasa belum cukup untuk menghasilkan kesan dramatis, puitis dan misterius. Pengkondisian ruang yang redup menjadi bagian yang juga penting. Berada di tengah ruangan yang redup, menghadapi bidang lukisan yang cenderung gelap, maka perhatian kita hanya akan tertuju pada bagian bidang lukis yang terkena pendaran cahaya lampu, yang memandu kita untuk mencermati tiap unsur rupa di sana, warna dan sapuan kuas.

Dorongan untuk melibatkan kehadiran penonton dalam karya, menyebabkan pentingnya sifat reflektif plat *stainless* dan cermin dalam lukisan Restu dan Puri. Di dalam lukisan keduanya, penonton beserta lingkungan di sekitarnya turut menjadi bagian dari lukisan mereka. Keterlibatan, perasaan canggung melihat bayangan sendiri, dan sebagainya bisa menjadi pengalaman yang unik di sini. Di situ, bidang lukisan pun dapat menjadi sebuah

ruang yang dinamis, karena apa yang nampak dapat terus berganti seiring apa yang terjadi di hadapannya. Keterlibatan yang lain, juga dapat terwujud dalam lukisan Patriot. Citra dalam lukisan yang digambar dari tiga sisi, “memaksa” penonton untuk mengamati lukisan sembari bergerak dari sisi kiri ke kanan atau sebaliknya. Pengalaman untuk melihat peralihan bentuk dari citra yang ada dalam lukisan, boleh jadi adalah pengalaman lain yang berbeda saat menghadapi sebuah karya lukisan.

Lukisan Galih menyanggah kualitas rupa yang serupa antara benda nyata semacam kertas, karton, foto bahkan benda keseharian dengan citra yang dibuat dengan teknis realistik. Seolah-olah ingin mempermainkan persepsi penonton ketika melihat apa yang nampak di atas bidang lukis. Dengan ukuran yang kecil, lukisan Galih mengundang kita untuk melihatnya lebih dekat dan kemudian menyadari keberadaan dua kualitas citra yang sebenarnya berbeda di situ.

Bagi Condro, lukisannya adalah keseluruhan ruangan itu sendiri. Seluruh sisi ruangan dilaburnya dengan warna artifisial pink *fluorescent*. Dilingkupi oleh warna yang asing dalam keseharian kita, serta dengan intensitas yang tinggi, boleh jadi mempengaruhi tanggapan kita baik secara optis maupun psikologis. Perasaan canggung atau tidak nyaman, bisa jadi adalah bentuk pengalaman yang unik.

Lukisan Zico tidak berdiri sendiri. Ia bersanding dengan beberapa barang/ benda yang dalam kebiasaan dan kebudayaan lokal yang memiliki makna yang spesifik. Komposisi yang dibuat, segera memunculkan gagasan tentang kesakralan dan penghormatan. Yang menarik, melekatkan lukisan di lantai, secara sepiintas

juga bisa dimaknai sebagai mensejajarkan dengan benda-benda lain sekaligus menjadikan lukisan berada pada posisi dan lingkungan yang sama dengan penonton. Di situ, nampaknya lukisan tidak lagi hanya dicerap sebagai sebuah citra, melainkan juga dicerap dan diperlakukan seperti sebuah barang fisik.

Cara yang sama juga nampak pada lukisan Hilmy. Lukisannya nampak diperlakukan sama saja dengan produk komersial pada umumnya. Ia bisa diletakkan di atas pedestal. Bahkan pedestal itu sendiri adalah kemasan dari lukisan itu. Seakan untuk memperkuat gagasan tentang konsumisme, lukisan itu pun harus dikemas dan dibungkus menarik layaknya produk di toko.

Penutup

Gagasan anti-lirisisme Sanento sekaligus menunjukkan dorongan-dorongan bagi para pelukis untuk terus mencari variasi-variasi dalam seni lukis sudah muncul sejak beberapa dekade lalu di Indonesia, dan nampaknya akan terus selalu ada sebagai salah satu pendorong berkarya seorang pelukis. Bonyong Munni Ardhi, FX Harsono, Nanik Mirna, Danarto, Anyool Subroto, Ris Purwana, Pandu Sudewo adalah sederet pelukis yang telah juga mencoba mencari dan membuat variasi-variasi dalam seni lukis itu.

Dan menghadapi lukisan-lukisan mereka pada tahun 1970-an, Sanento menulis:
"Kalau kita harus menyebut karya-karyanya mereka "seni lukis", perlu dicatat bahwa karya mereka itu sudah bukan "lukisan" dalam pengertian yang lazim."
(Sanento Yuliman, *Seni Lukis Indonesia Baru*)

Danuh Tyas & Axel Ridzky

Sumber bacaan:

- Gustavo Fares, *Painting in the Expanded Field*, Lawrence University
- Mark Titmarsh, *Shapes on Inhabitation: Painting in the Expanded Field*, Art Monthly Australia #189, May 2008
- Sanento Yuliman, *Seni Lukis Indonesia Baru*, dalam Dua Seni Rupa, Kalam, 2001
- Sanento Yuliman, *Ke Mana Semangat Muda?*, dalam Dua Seni Rupa, Kalam, 2001
- Sanento Yuliman, *Perspektif Baru*, dalam Dua Seni Rupa, Kalam, 2001



Condro Priyoaji

Pink Fluorescent vs The World

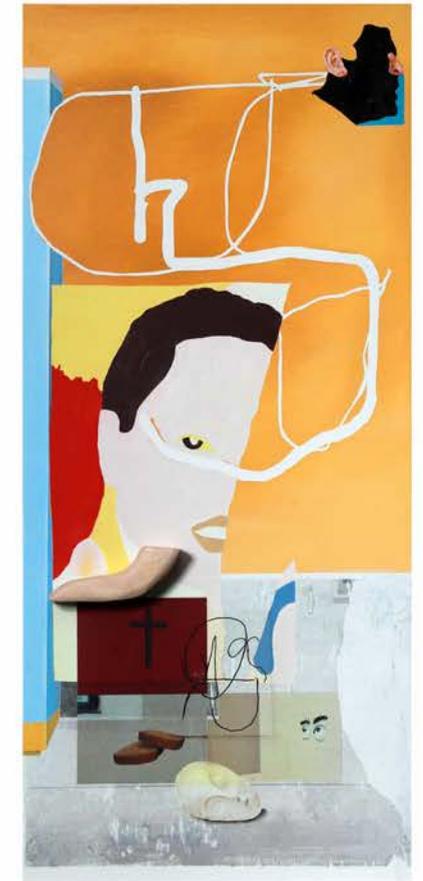
instalasi objek
dimensi bervariasi
2019



Galih Adika Paripurna

White Square; Non-

cat minyak, cat akrilik, kertas, solven, perekat, stiker vinyl, gagang pintu, cangkir keramik, perangko, dempul, primer epoxy, cat vernis, mur dan baut di atas lembar aluminium
90 x 64 cm
2019



Galih Adika Paripurna

White Square; Absent

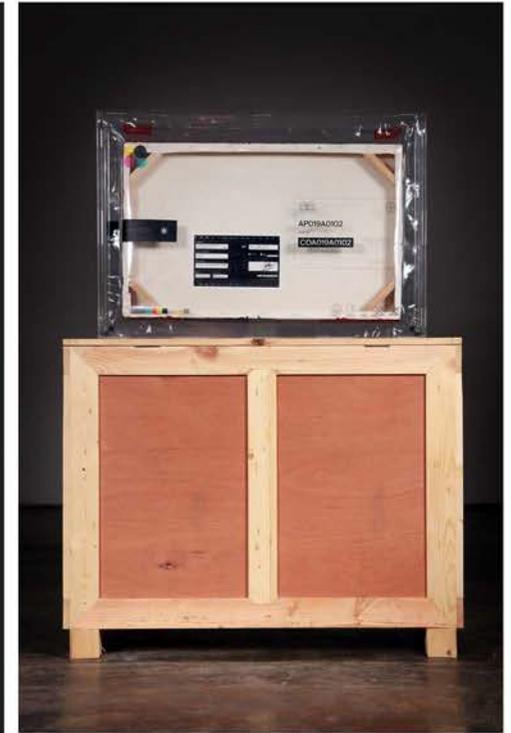
cat minyak, cat akrilik, kertas, solven, perekat, stiker vinyl, ulekan kayu, dempul, primer epoxy, cat vernis, sekrup di atas lembar aluminium
90 x 40 cm
2019



Hilmy P. Soepadmo

Compressed Object of Commodification #1

cat minyak di atas kanvas, PVC, perspex
 111 cm x 93 cm x 15 cm in total
 2019



Hilmy P. Soepadmo

Compressed Object of Commodification #2

cat minyak di atas kanvas, PVC, perspex
 111 cm x 93 cm x 15 cm in total
 2019



lukis lukis, v, melukiskan/bekis, v membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kasa, dan sebagainya, baik dengan warna maupun tidak;

lukisan lukis; n 1 hasil melukis; gambar(gam) yang indah-indah; 2 ki cerita atau uraian yang melukiskan sesuatu, (tul, kejadian, dan sebagainya);

tiga (tiga) nom 1 bilangan yang dilambangkan dengan angka 3 (Arab) atau III (Romawi); 2 urutan ke-3 sesudah ke-2 dan sebelum ke-4; 3 jumlah bilangan 3 (tiga);

sisi sisi; n 1 samping (kann atau kiri); sebelah; kantornya terletak di -- barat gelung besar itu; 2 tepi; pinggir; anak itu sedang mengul di -- dalam; ia ting- gal di -- rumah; 3 randa; serung; diluar akan dari -- kiri; 4 garis-batas yang membatasi suatu bidang; segi; murid itu melukis segi tiga sama --; 5 pihak; ia berada di -- yang benar;

lukisan tiga sisi/bekisan (tiga sisi) n, 1 lukisan yang dimodifikasi lukanya sehingga memiliki penampang gambar yang lebih dari satu, yakni tampak depan, samping kiri dan samping kanan; 2 lukisan tipe ini juga dibuat dengan teknik lukisan dua serang dimensi (2,5-D) karena memiliki aspek tiga dimensi dalam dirinya, namun tetap menampilkan gambar yang diptakan secara dua-dimensional. Aspek kedataran muncul dalam presentasi yang secara tampak;

Patriot Mukmin

One and Three-sided Painting

cat minyak di atas kanvas, cetak digital

81 x 89 cm

98 x 103 cm

70 x 89 cm

2019



Puri Fidhini

Konversi Ruang Sebelah

cat akrilik di atas cermin

230 x 153 cm

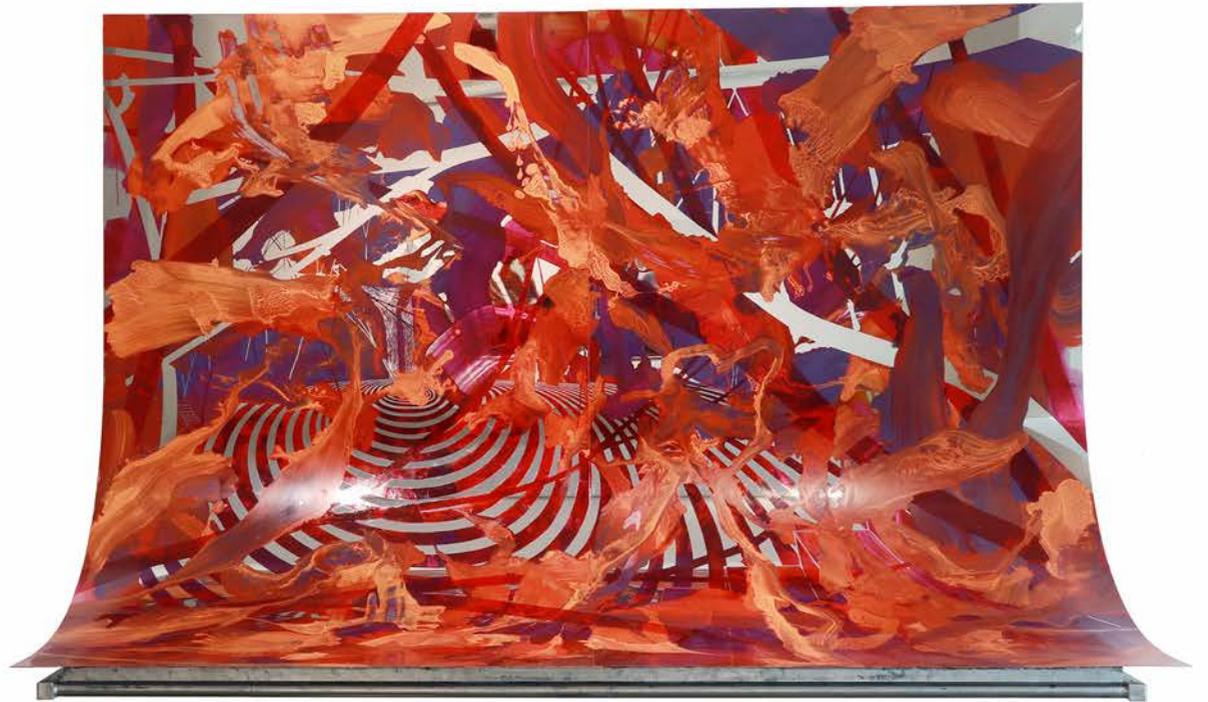
2019

Putra T. Anugrah Adiningrat

Langit Tanpa Tiang #1

cat minyak dan cahaya di atas lembar akrilik
180,5 x 150,5 cm
2019





Restu Taufik Akbar

(IN)MATERIAL TRUTH : "Woo (Keep Calling)"
polyuretan, nitroselulosa dan vitrail di atas stainless steel
244 x 210 cm
2019



Restu Taufik Akbar

(IN)MATERIAL TRUTH : 'Every Time the Sun Comes Up'

polyuretan, nitroselulosa dan vitrail di atas stainless steel

244 x 210 cm

2019



Zico Albaiquni

Doa Ibu Sepanjang Zaman

media campuran
dimensi bervariasi
2017

Profil Seniman

Condro Priyoaji

Jember, 31 Desember 1993

Pendidikan

2012 - 2016 Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Pameran Bersama

- 2018 *Microgalleries; Empowerment*, Kathmandu, Nepal
Brighspot Market with Rakarsa, Pacific Place, Jakarta, Indonesia
Three Musketeers Project No.3; Kalibrasi: Lanskap dan Performativitas, Ace House Collective, Yogyakarta, Indonesia
You've Got One Notification an Artist Book Exhibition by Moving Class at The Parlor, Bandung, Indonesia
- 2017 *PLANAR UNGSI* workshop exhibition at Omnispace, Bandung, Indonesia
KayaKayu Exhibition at The Parlor, Bandung, Indonesia
- 2016 *Street Stage – Street Bombing*, Jalan Lengkong, Bandung, Indonesia
Street Stage – Rebel with a Cause, East Point Temporal (Gudang Textile) Cicaheum, Bandung
Inner Voyage, Salian Art, Bandung, Indonesia

Galih Adika Paripurna

Serang, 25 Juni 1994

Pendidikan

2012 - 2013 Desain Grafis, Institut Teknologi Nasional
2013 - 2018 Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

Pameran Bersama

- 2018 *Keyfabe; Makeshift Manifests*, Studio Batur, Bandung
Conversation on Excess & Lack, Gajah Gallery, Yogyakarta
Moving Class "Young Artist, Quo Vadis", Art Jakarta
In Sight; Nowadays Painting. Orbital Dago, Bandung
You've Got One Notification. The Space, The Parlor, Bandung
- 2017 *Banten Biennale #1 - Gawe Nagari Baluwarti*, Museum Negeri Provinsi Banten, Serang
Artist Proof, Pembuktianku by Omni.Space. Art Square an Initiative by Art Stage Jakarta, Gandaria City, Jakarta
Bloom in Diversity (ITB X ISI). Bale Banjar Sangkring, Yogyakarta
15 x 15 x 15 I Know What I Do and I Do It Anyway. Galeri Soemardja ITB, Bandung
- 2016 *Bandung Youth Academic Painter*, Platform 3, Bandung
Himasra Art Awards 2016. Griya Seni Popo Iskandar, Bandung
Sculpture Otherwise. Blue Mountain Cultural Centre, Katoomba, Blue Mountain, New South Wales, Australia
Sculpture at Scenic World 2016. Scenic World Katoomba, Blue Mountain, New South Wales, Australia
Konfigurasi 1.0. Lawangwangi Creative Space, Bandung

Hilmy P. Soepadmo

Bandung, 13 Oktober 1993

Pendidikan

2012 - 2017 Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Pameran Bersama

- 2018 *Precursory Explication #1*, The Village, Purwakarta, Indonesia
Moving Class presents: You've Got One Notification Artist Book Exhibition, The Parlor, Bandung, Indonesia
Gyeongnam International Art Fair 2018, CECO, Changwon, Korea Selatan
Art Jakarta 2018, Ritz Carlton – Pacific Place, Jakarta, Indonesia
Spektrum 100th Hendra Gunawan, Ciputra Artpreneur, Jakarta, Indonesia
- 2017 *Extrapolation of Dependence*, Pameran Tugas Akhir Seni Lukis ITB, Gedung Indonesia Menggugat, Bandung, Indonesia
I Know What I Do; And I Do It Anyway, 15x15x15 Mini Art Exhibition, Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia
Gethok Tular, Omnispace, Bandung, Indonesia
Moving Class Group Exhibition, Senyawa Artspace, Sejiwa, Bandung, Indonesia
- 2016 *Bandung Youth Academic Painters, Platform 3, Bandung, Indonesia*

Patriot Mukmin

Tangerang, 4 Juni 1987

Pendidikan

2011 - 2013 Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung,
2005 - 2010 Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

Penghargaan

2017 Finalis, *Kompetisi Seni Lukis UOB*, Jakarta, Indonesia
2015 Finalis, *Indonesia Art Award 2015*, Galeri Nasional Indonesia.
2012 Finalis *Bandung Contemporary Art Award (BaCAA) #2*, Bandung, Indonesia

Residensi

2019 International Artist in Residence di Fuwari no Mori, Narita, Jepang
2016 Program residensi seniman, Jeonbuk Museum of Art, Jeollabuk-do, Korea Selatan
2010 Artists in Residence at North Art Space, Pasar Seni Ancol, Jakarta, Indonesia

Pameran Tunggal

2017 *Treachery of Paintings*, Art Jakarta 2017 with Lawangwangi Creative Space, Jakarta, Indonesia
2016 *Vox Populi*, Jeonbuk Museum of Art – Artist Residency exhibition space, Jeollabuk-do, Korea Selatan
2015 *KUP: Titik Silang Kuasa '66 – '98*, Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia

Pameran Bersama

2019 *BaCAA Assemblage*, Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia
The Concept of Self: Individuality and Integrity, Galeri Salihara, Jakarta.

2018 *XYZ/Art Unltd*, Gedung Gas Negara, Bandung
SSAS/AS/IDEAS, Kolaborasi Bale Project dengan 20 Seniman, Selasar Sunaryo Art Space (SSAS), Bale Tonggoh, SSAS, Bandung.
[NOT]ARTOFFICIAL[?], Out of Track, Pameran Eksperimentasi terinspirasi dari seni Ikebana, Lawangwangi Creative Space, Bandung.
Manifesto 6.0 : Multipolar, Galeri Nasional Indonesia
The 3rd Xerofest, The Goods Dept., Pacific Place, Jakarta

2017 *Jogja Biennale XIV: Equator #4*, Indonesia meets Brasil, Age of Hope, Jogja National Museum, Yogyakarta, Indonesia

Putra T. Anugrah Adiningrat

Bandung, 25 Agustus 1994

Pendidikan

2012 - 2017 Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

Pameran Bersama

2019 *Beyond Memories*, Galeri Soemardja, Bandung, Indonesia

2017 *Integrasi - Pameran karya seni teknologi, sains dan seni Ikatan Alumni ITB*, The Energy Building, Jakarta, Indonesia
Bandung Youth Academic Painters, Platform 3, Bandung, Indonesia

2016 *Inner Voyage Group Exhibiton*, *Salian Art Space*, Bandung

Puri Fidhini

8 Januari 1992

Pendidikan

2015 - 2017 Magister Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung,

2009 - 2013 Sarjana Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung

Residensi

2016 *Pegiat Budaya ke Selandia Baru*, Auckland, Wellington, New Zealand.

Pameran Tunggal

2017 *You, In A Glimpse*, Orbital Dago, Bandung, Indonesia

Pameran Bersama

2018 *XYZ Art Unltd*, Gedung Gas Negara, Bandung, Indonesia
PEREMPUAN, Space 28 Performing Art, Victoria Art College (VCA), Melbourne, Australia
It's A Match!, The Parlor Gallery, Bandung, Indonesia
Spektrum Hendra Gunawan, Ciputra Artpreneur, Jakarta, Indonesia
Art Jakarta, Pacific Place, Jakarta, Indonesia

2017 *Semata Artweek*, The Parlor Gallery, Bandung, Indonesia
The Gra(n)d Mixture, Galeri Hidayat, Bandung, Indonesia

2016 *Jangan-jangan Pameran*, Gedung YPK, Bandung, Indonesia
The Way I Fest, Lanud Husein Sastranegara, Bandung, Indonesia
Titik Temu, Titik Temu, Bandung, Indonesia
Home is Where I Am Postcard Exhibition, Harlosa, Swedia

Restu Taufik Akbar

28 November 1990

Pendidikan

2010 - 2015 Sarjana Seni, Studio Seni Lukis,
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Teknologi Bandung, Indonesia
Summa Cum Laude

Penghargaan

2015 Finalis 'Nalar Sensasi Seni' Galeri Nasional, Jakarta
2017 Finalis 'Bandung Contemporary Art Award #5',
Lawangwangi Art Space, Bandung

Pameran Bersama

2019 *BACAA : Assemblage*, Lawangwangi Art Space, Bandung

2018 *MANIFESTO 6.0 : Multipolar*, Seni Rupa Setelah 20 Tahun Reformasi,
Galeri Nasional, Jakarta
Art Jakarta 2018: Lawangwangi Creative Space, Ritz Carlton
Pacific Place, Jakarta
Spektrum Hendra Gunawan, Ciputra World, Jakarta
Biennale Jateng #2, Kota Lama, Semarang
Celebration Of The Future, ABBC Building, Bali
ART_UNLTD: XYZ 2018, Gedung Gas Negara, Bandung

2017 *Bandung Drawing Festival*, NuArt Sculpture Park, Bandung
OPQRSTUDIO: Two Years In, Roh Projects, Jakarta
Flow Into Now : Art Sampoerna 2017, Sampoerna Strategic Square,
Jakarta
Art Jakarta 2017: Unity in Diversity - BEKRAF, The Ritz Carlton Jakarta,
Pacific Place, Jakarta
Art Stage Jakarta 2017: ROH Projects, Sheraton Gandaria City, Jakarta
BaCAA #5, Lawangwangi Art Space, Bandung
Perupa Muda #2: November On Paper, Bale Banjar Sangkring,
Yogyakarta

2016 *Pindai/Senarai*, NuArt Sculpture Park, Bandung
Bazaar Art Jakarta 2016, ROH Projects, Ritz Carlton Pacific Place,
Jakarta

Zico Albaiquni

Bandung 1987

Pameran Tunggal

2015 *Beyond the Veil*, Suppan Contemporary, Vienna, Austria
2014 *SEKE*, Platform3, Bandung, Indonesia
2013 *Act I: Pollution*, Concordia Platz, Vienna, Austria

Pameran Bersama

2018 *The 9th Asia Pacific Triennial of Contemporary Art (APT9)*, QAGOMA,
Queensland, Australia
JAVA - Art Energy, Institut des Cultures d'Islam, Paris,
MANIFESTO 6.0: Multipolar, Galeri Nasional Indonesia

2017 *ART|JOG 10*, Jogja National Museum, Jogjakarta, Indonesia
Perjalanan Senyap, Orbital Dago, Bandung, Indonesia
Doa Ibu Sepanjang Zaman, Biennale Jogja XIV Equator #4, Indonesia

2016 *JDIVERSE*, Suppan Contemporary, Vienna, Austria
South East Asia Plus (SEA+) Triennale: Encounter, National Gallery
of Indonesia, Jakarta, Indonesia
Close Encounter, Boston Gallery, Manila, Filipina
Art for Purposes, National Museum of Indonesia, Jakarta, Indonesia
Dialogue Playground: Pong Pong Balong, Dia.lo.gue, Jakarta, Indonesia
KUNST und UMWELT II, Goethe Institut, Bandung, Indonesia

SELASAR SUNARYO ART SPACE

DIREKTUR : SUNARYO
WAKIL DIREKTUR : SISWADI DJOKO
KURATOR : CHABIB DUTA HAPSORO
GENERAL MANAGER : YANNI AMAN
MANAJER PROGRAM : DEA APRILIA
KOORDINATOR BALE TONGGOH &
MANAJER OPERASIONAL : YUS HERDIAWAN
ARSIP & DOKUMENTASI : DIAH HANDAYANI
KEUANGAN : CONNY ROSMAWATI, RIETA
DESAINER GRAFIS : NURRACHMAT WIDYASENA
PUSTAKAWAN : MUHAMMAD FAISAL
IT RESEARCH & DEVELOPMENT : BOBBY PARDEDE
FRONTDESK OFFICER : NISA NURJANAH, NAFILA MAYANG
EXHIBITION DISPLAYER : CECEP HADIAT, YADI ARIES, ISMAIL, ADE SUTISNA
KEAMANAN : SUHERMAN, CUCU SUANDA, YUSUF ASHARI, FUAD



SELASAR SUNARYO
art space

SELASAR SUNARYO ART SPACE
BUKIT PAKAR TIMUR NO.100,
BANDUNG, JAWA BARAT 40198
TELEPON : 022 2507939
EMAIL : SELASAR@BDG.CENTRIN.NET.ID
WEB : WWW.SELASARSUNARYO.COM

MEDIA PARTNER
INDOARTNOW
www.indoartnow.com

The logo for qubicle, consisting of a stylized red cube icon followed by the word "qubicle" in a lowercase, sans-serif font.

Lukisan dan

Gapilan

